Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6(1) 2026, Page: 20285-20293

Perbandingan Faktor Determinan Pernikahan Dini Pada Remaja Usia 12-25 Tahun Di Kelurahan Tumobui

Putri Tiara Rantung[1)] Nancy Bawiling[2)] Jilly Toar[3)]
1,2,3 Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado
email : putritiararantung695@gmail.com

Published: April, 2026

ABSTRAK

Pernikahan dini pada remaja merupakan masalah kesehatan dan sosial yang dapat berdampak pada pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kualitas hidup remaja. Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini antara lain tingkat pengetahuan dan kondisi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pernikahan dini pada remaja di Kelurahan Tumuboi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain **case control**. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tumuboi pada bulan September 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden yang terdiri dari 43 kelompok case dan 43 kelompok control. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (57%). Berdasarkan umur, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 15–19 tahun yaitu 41 responden (47,7%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 28 responden (32,6%). Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 37 responden (43%), sedangkan status ekonomi sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 63 responden (73,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini pada remaja dengan nilai p=0,04. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja dengan nilai p=0,000. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan kondisi ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini pada remaja di Kelurahan Tumuboi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada remaja serta peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah terjadinya pernikahan dini.
Kata kunci: pengetahuan, ekonomi, remaja, pernikahan dini.

ABSTRACT

Early marriage among adolescents is a social and public health issue that can affect education, reproductive health, and the overall quality of life of young people. Several factors are suspected to be associated with the occurrence of early marriage, including the level of knowledge and economic status. This study aimed to determine the determinants of early marriage among adolescents in Tumuboi Village. This research used an analytical study with a case-control design. The study was conducted in Tumuboi Village in September 2025 with a total sample of 86 respondents, consisting of 43 cases and 43 controls. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test through the SPSS program. The results showed that the majority of respondents were female, totaling 49 respondents (57%). Based on age, most respondents were in the 15–19 year age group, with 41 respondents (47.7%). Based on occupation, most respondents worked as entrepreneurs, totaling 28 respondents (32.6%). The univariate analysis indicated that most respondents had a good level of knowledge, with 37 respondents (43%), while most respondents had a low economic status, totaling 63 respondents (73.3%). The bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge level and early marriage among adolescents (p = 0.04). In addition, there was a significant relationship between economic status and early marriage among adolescents (p = 0.000). In conclusion, knowledge level and economic status are factors associated with early marriage among adolescents in Tumuboi Village. Therefore, it is necessary to improve education for adolescents and strengthen the role of families and communities in preventing early marriage.
Keywords: *knowledge, economic status, adolescents, early marriage.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pernikahan anak telah lama menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, karena berpotensi merampas hak-hak kesehatan reproduksi seksual remaja perempuan dan membatasi kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hidup (Phiri et al., 2023). Pernikahan di bawah umur, baik resmi maupun tidak resmi, lebih sering terjadi di kalangan perempuan daripada anak laki-laki dan dikaitkan dengan dampak sosial dan perkembangan yang negatif (UNICEF, 2020; Ahinkorah et al., 2022).

Secara global, lebih dari setengah miliar anak perempuan dan perempuan yang hidup saat ini menikah pada masa kanak kanak. Tingkat pernikahan anak tertinggi ditemukan di sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan, di mana 34 persen dan 28 persen perempuan muda, masing-masing, menikah pada masa kanak-kanak (UNICEF, 2021). Di Indonesia angka pernikahan anak telah turun selama tiga tahun. Angka pernikahan anak tahun 2021 turun dari 10,35 menjadi 9,23 persen. Kemudian 8,06 persen pada 2022 dan 6,92 persen pada 2023. Angka ini melampaui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 2024 sebesar 8,74 persen di tahun 2024 (Kementerian PPPA, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2025a) menunjukkan bahwa proporsi perempuan berumur 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di Sulawesi Utara adalah 8,96%. Angka ini menunjukkan adanya masalah pernikahan anak di Sulawesi Utara, dan menjadi salah satu dari 20 daerah dengan angka tertinggi di Indonesia. Proporsi perempuan pernah kawin 15-49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup yang pertama kali berumur kurang dari 20 tahun di Kota Kotamobagu sebesar 0,334% (BPS, 2025b).

Pernikahan dini dapat merugikan kesehatan remaja perempuan. pernikahan dini atau pernikahan muda merupakan pernikahan yang terjadi di usia < 19 tahun atau pernikahan salah satu atau kedua pasangan berusia < 19 tahun (Adam, 2020). Pernikahan usia dini pada remaja berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan janin. Remaja Perempuan yang menikah dini memiliki organ reproduksi yang belum matang sehingga berisiko terhadap berbagai masalah obstetri seperti aborsi atau keguguran bahkan rentan terhadap kematian internal. Pernikahan usia dini juga berisiko terjadinya berbagai penyakit seperti kanker servik, kanker payudara, perdarahan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, preeklamsi, hingga persalinan lama dan sulit. Dampak lain dari pernikahan dini pada janin yang dilahirkan dari ibu berumur sangat muda atau sangat dini dapat melahirkan bayi dengan bayi berat lahir rendah (BBLR), cacat bawaan, lahir prematur, dan kematian neonatal (Zoni et al., 2019). Pernikahan usia dini juga memiliki dampak jangka pendek maupun panjang bagi kehidupan sosial dan ekonomi pasangan. Adanya peningkatan drop out dari sekolah, risiko kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian. Berpeluang terjadinya yang dihadapi oleh pasangan yang menikah dini (Ulya, 2023).

Pernikahan dini disebabkan berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan dini yaitu faktor ekonomi. Pernikahan dini dapat terjadi karena kondisi keluarga berada dalam kemiskinan sehingga orang tua cenderung menikahkan anaknya untuk meringankan beban, Faktor lainya yaitu faktor Pendidikan orang tua, rendahnya tingkat pengetahuan orang tua cenderung lebih memilih menikahkan anaknya di bawah umur, faktor budaya atau adat dalam masyarakat juga ikut berperan dalam pernikahan dini, rasa khawatir orang tua atas anggapan perawan tua bagi anak perempuan memungkinkan orang tua menikahkan anak perempuanya lebih cepat dari batas usia pernikahan, media masa dan internet yang menjadi menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini, gencarnya video-video porno, ekspose seks di media masa menyebabkan remaja semakin permisif terhadap seks sehingga mendorong terjadinya seksual bebas (Liesmayani et al., 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan kepada beberapa remaja ditemukan bahwa ada remaja yang sudah mulai menyukai lawan jenis bahkan berpacaran mulai usia 12 tahun dan survey pada pasangan yang menikah usia dini mengatakan bahwa pernikahan mereka terjadi karena wanita hamil sebelum menikah di usia 17 tahun, awalnya mereka berpacaran saat wanita berusia 15 tahun. Awal mula berpacaran hanya sebatas teman untuk keluar jalan-jalan yang kemudian pegangan tangan yang pada akhirnya mulai ciuman dan melakukan hubungan seksual. Berdasarkan latar belaknag tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perbandingan faktor determinan pernikahan dini pada remaja usia 12-25 tahun di Kelurahan Tumobui. Penelitian bertujuan menganalisis perbandingan faktor determinan pernikahan dini pada remaja usia 12-25 tahun di Kelurahan Tumobui.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian analitik dengan desain penelitian *case control*.. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tumuboi pada bulan September 2025 dengan jumlah sampel 86 responden. Data diperoleh dari kuesioner yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	37	43
Perempuan	49	57
Total	86	100

Table 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin Perempuan sebagai responden mayoritas yaitu sebanyak 49 responden (57%), sedangkan laki-laki berjumlah 37 responden (43%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur per

Umur	N	%
10-14 Tahun	15	17,4
15-19 Tahun	41	47,7
20-25 Tahun	30	34,9
Total	86	100

Karakteristik responden berdasarkan umur sesuai dengan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 15-19 tahun dengan jumlah 41 responden (47,7%), kemudian 20-25 tahun sebanyak 30 responden (34,9%) dan responden dengan umur 10-14 tahun sebanyak 15 responden (17,4%). Distribusi responden berdasarkan umur per jenis kelamin dedapatkan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	15	17,4
Petani	14	16,3
Wiraswasta	28	32,6
Karyawan Swasta	10	11,6
PNS/ASN	4	4,7
Pelajar/Mahasiswa	15	17,4
Total	86	100

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan sesuai table 3, dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 28 responden (32,6%) dan paling sedikit bekerja sebagai PNS/ASN dengan jumlah responden 4 (4,7%).

Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Baik	37	43
Cukup	32	37,2
Kurang	17	19,8
Total	86	100

Hasil penelitian pada table 4 menunjukkan bahwa responden dengan Tingkat pengetahuan baik sebanyak 37 orang (43%), pengetahuan cukup 32 responden (37,2) dan pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (19,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Ekonomi

Ekonomi	N	%
Baik	23	26,7
Kurang	63	73,3
Total	86	100

Table 5 menunjukkan bahwa sebagain besar responden berada pada status ekonomi kurang, yaitu sebanayk 63 responden (73,3%), sedangkan ekonomi baik sebanyak 23 responden (26,7%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pernikahan Dini

Pernikahan Dini	N	%
Case	43	50
Control	43	50
Total	86	100

Distribusi responden berdasarkan pernikahan dini sesuai dengan table 6 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 43 responden (50%) kategori case dan 43 responden (50%) lainnya dengan kategori control.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Perbandingan Determinan Pernikahan Dini Pada Remaja

Variabel		Pernikahan Dini						P
		Case		Control		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan	Baik	24	27,9	13	15,1	37	43	0,04
	Cukup	11	12,8	21	24,4	32	37,2	
	Kurang	8	9,3	9	10,5	40	19,8	
Ekonomi	Baik	19	22,1	4	4,7	23	26,7	0,000
	Kurang	24	27,9	39	45,3	63	73,3	
Total		43	100	43	100	86	100	

Perbandingan determinan pernikahan dini pada remaja sesuai dengan table 7, memperlihatkan bahwa dari 43 responden case, terdapat 24 responden (27,9%) memiliki pengetahuan baik, 11 responden (12,8%) pengetahun cukup dan 8 responden (9,3%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 43 responden control, terdapat 13 responden (15,1) dengan pengetahuan baik, 21 responden (24,4%) dengan pengetahuan cukup dan 9 responden lainnya (10,5%) berpengetahuan kurang. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan p=0,04, yang artinya pengetahuan berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja,

Pada variable ekonomi, menunjukkan bahwa dari 43 responden case yang memiliki status ekonomi baik sebanyak 19 responden (22,1%) dan ekonomi kurang sebanyak 24 responden (27,9%). Pada kategori control, sebanyak 4 responden (4,7%) dengan status ekonomi baik dan 39 responden (45,3%) lainnya dengan status ekonomi kurang. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan p=0,000 yang berarti ekonomi berhubungan dengan pernikhana dini pada remaja.

Pembahasan

1. Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Remaja

Perbandingan determinan pernikahan dini pada remaja sesuai dengan dengan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa dari 43 responden case, terdapat 24 responden (27,9%) memiliki pengetahuan baik, 11 responden (12,8%) pengetahun cukup dan 8 responden (9,3%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 43 responden control, terdapat 13 responden (15,1) dengan pengetahuan baik, 21 responden (24,4%) dengan pengetahuan cukup dan 9 responden lainnya (10,5%) berpengetahuan kurang. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan p=0,04, yang artinya pengetahuan berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja.

Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun responden dengan pernikahan dini kategori *case* (kasus) sebagian besar memiliki pengetahuan baik, tapi bukan berarti mereka sudah memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini sejak sebelum menikah, bisa saja pengetahuan baik yang mereka miliki sekarang setelah menjalani pernikahan. Pengalaman yang mereka lewati sejak menikah bahkan dampak yang mereka rasakan bisa memberikan pengetahuan kepada mereka terntang pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryaningsih (2024), di mana pengetahuan yang baik melakukan pernikahan dini sebanyak 40 (33,1%) responden. Hasil analisis menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan dini (p=0,012) dan nilai OR diperoleh pengetahuan remaja yang baik berisiko 3,28 kali terjadinya pernikahan dini.

Peneltiian Widiantoro dkk (2024) menunjukkan hasil analisis hubungan pengetahuan responden dengan kejadian pernikahan dini diperoleh hasil bahwa dari 31 sampel, sebanyak 23 responden (74.2%) menikah dini dengan pengetahuan responden kurang dan 8 responden (25.8%) menikah dini dengan pengetahuan responden baik dengan nilai sig. p=0,004 (pengetahuan berhubungan dengan pernikahan dini).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Rohmayanti (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya pernikahan dini dengan jumlah yang mempunyai pengetahuan baik 7 (28%) menikah dini, dan 19 (76%) tidak menikah dini. Jumlah yang mempunyai pengetahuan buruk didapatkan hasil 18 (72%) menikah dini, dan didapatkan hasil 6 (24%) tidak menikah dini, dengan nilai p value 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

Remaja yang menikah dini masih belum matang dari psikologisnya yang dapat berdampak rentan perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (Arikhman et al., 2019). Faktor yang berkontribusi pada pernikahan usia dini antara lain adalah pengetahuan, pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang remaja tidak mengetahui bahaya dan risiko yang ditimbulkan dan pernikahan usia dini, sebagai akibatnya remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Taher, 2022).

Remaja dengan pengetahuan yang baik akan terhindar dari pernikahan dini karena pernah mendengar atau mendapatkan informasi, walaupun belum memahami secara keseluruhan. sehingga informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai pernikahan dini dan dapat menolak apabila diberi tawaran. Pengetahuan dan psikologis yang baik juga membuat seseorang dapat menempatkan dirinya dalam situasi yang belum pernah dialaminya sehingga dapat membayangkan bagaimana kehidupan pernikahan dini. Hal tersebut diharapkan dapat mengatahui dampak yang dapat ditimbulkan pernikahan usia dini, seperti masih kurangnya persiapan dari masing-masing pasangan untuk menghadapi permasalahan ekonomi, tanggung jawab serta kematangan dari fisik, psikis maupun sosial (Ernawati et al., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan baik dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini yaitu meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi yang baik, menyediakan sarana dan prasarana untuk mengakses pengetahuan dengan mudah, memberikan penyuluhan dan pencegahan pernikahan usia muda, serta mengontrol perilaku remaja khususnya remaja putri, dan lebih mengaktifkan ekstrakulikuler Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di sekolah. Menurut Februanti, pengetahuan remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang dampak pernikahan dini (Februanti, 2017). Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam lembaga pernikahan, mereka sering kali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV (Isnaini & Sari, 2019).

Pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh melalui belajar yang merupakan suatu proses mencari tahuyang tadinya tidak tahu menjadi tahu, konsep mencari tahu mencakup berbagai metode dari konsep,baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Banyak factor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti tingkat pendidikan dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makaakan semakin bagus pengetahuannya dan semakin tua usia seseorang, maka makin banyak hal yang diketahuinya atau bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya dan proses perkembangan mentalnya bertambah baik.

2. Ekonomi dengan Pernikahan Dini Remaja

Pada variabel ekonomi, menunjukkan bahwa dari 43 responden case yang memiliki status ekonomi baik sebanyak 19 responden (22,1%) dan ekonomi kurang sebanyak 24 responden (27,9%). Pada kategori control, sebanyak 4 responden (4,7%) dengan status ekonomi baik dan 39 responden (45,3%) lainnya dengan status ekonomi kurang. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan p=0,000 yang berati ekonomi berhubungan dengan pernikhana dini pada remaja.

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden kategori kasus, memiliki status ekonomi yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor sehingga seseorang menikah di usia dini. Keterbatasan ekonomi menuntut seseorang untuk cepat

memiliki pasangan agar kebutuhannya dipenuhi oleh pasangannya dan tidak menjadi beban orang tua lagi.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Harefa dkk (2024) yang menyatakan bahwa sebanyak 43,6% responden yang menikah dini berpenghasilan rendah, serta didapatkan nilai p-value 0,0001 yang menunjukkan bahwa ekonomi keluarag berhubungan dengan pernikahan dini remaja. Penelitian lain yang dilakukan di wilayah kecamatan gamping dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden memperlihatkan hasil analisis data dengan nilai p-value sebesar 0,043.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliawati ddk (2021) yang menyatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi terhadap pernikahan usia dini pada remaja, di mana faktor ekonomi yang pendapatannya rendah akan meningkatkan resiko pernikahan usia dini pada remaja sebanyak 5,444 kali lebih besar dibandingkan responden yang mempunyai faktor ekonomi yang pendapatannya tinggi.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Anggreni dkk (2023). menemukan bahwa ekonomi menjadi faktor penentu utama seseorang menikah di usia muda atau tidak. Pernikahan usia dini memiliki hubungan dengan penghasilan orang tua. Hasil penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor pernikahan usia dini adalah untuk mengurangi beban keluarga. Para orang tua menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa menikahkan anaknya di usia muda, maka beban ekonomi akan berkurang satu. Bahkan orang tua berharap jika anaknya sudah menikah maka akan membantu kehidupan orang tuanya (Yohana & Oktanasari, 2022).

Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Ketika seseorang tidak berpendapatan atau pendapatannya rendah, maka ketergantungan terhadap orang lain tentu akan lebih besar. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki pendapatan sendiri yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain. ekonomi dengan kejadian pernikahan dini sangat berpengaruh karena orang tua yaang ekonominya rendah akan mendorong anaknya agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Selain itu remaja putri yang tinggal di keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki alternatif pilihan melanjutkan sekolah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tidak mampu membayar biaya yang ditentukan oleh sekolah (Liesmayani et al., 2022).

Persoalan ekonomi keluarga orang tua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia diharapkan akan mandiri tidak lagi bergantung pada orang tua, karena sudah ada suami yang bisa menafkahi. Sekalipun usia anak perepuannya belum mencapai kematangan, baik secara fisik terlebih mental. Sayangnya para gadis ini juga menikah dengan pria berstatus ekonomi tak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru (Ma'Arif, 2018).

Menurut Padlah (2022) keadaan perekonomian seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Orang tua akan yang menjadi faktor utama yaitu ketidakmampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban, maka mereka akan segera menikahkan anaknya. Ketiadaan biaya untuk melanjutkan pendidikan orang tua biasanya akan meminta anaknya bekerja namun jika tidak ada kesibukan lain lebih mereka lebih memilih untuk menikah dini.

Keuangan orang tua, pendidikan, faktor-faktor yang menjamin keberlangsungan hidup orang tua, dan ketergantungan ekonomi keluarga dapat membantu meringankan beban keuangan orang tua dan bertanggung jawab memikul beban ekonomi adalah faktor-faktor yang menyebabkan kaum muda menikah sebelum mereka siap bekerja (Samili & Hasim, 2022).

Pernikahan dini masih menjadi isu signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia, dan faktor pendapatan keluarga merupakan salah satu pendorong utama. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah sering terjadi pernikahan dini sebagai solusi untuk meringankan beban ekonomi. Menurut penelitian yang dipublikasikan (Canu & Sitinjak, 2023) keluarga yang kurang mampu cenderung menikahkan anak-anak mereka lebih awal karena mereka tidak mampu membiayai pendidikan lebih lanjut dan sering berharap bahwa pernikahan dapat mengurangi beban finansial dengan cara mengurangi jumlah anggota keluarga yang harus mereka tanggung. Selain itu, dalam beberapa budaya, mahar yang diterima dari pernikahan bisa membantu secara ekonomi meskipun hanya bersifat sementara.

Ekonomi dan kemiskinan berkontribusi pada pernikahan anak usia dini. Hal ini terjadi karena kondisi keluarga yang hidup dalam garis kemiskinan, tidak mampu membiayai sekolah anaknya, sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, mau meninggalkan tanggung jawabnya, dan orang tua berharap setelah

anaknya menikah akan mendapatkan bantuan ekonomi. Menurut Hotchkiss dengan menganalisis data survei rumah tangga di Serbia menunjukkan bahwa perkawinan pada usia muda terjadi pada anak perempuan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga rendah (Meitria et al., 2018).

Faktor jumlah anggota keluarga juga memainkan peran krusial dalam pernikahan dini. Penelitian yang diterbitkan oleh (Gunawan & Krisnatuti, 2022) menunjukkan bahwa keluarga besar dengan banyak anak sering menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar, sehingga menikahkan anak perempuan lebih awal dianggap sebagai solusi praktis untuk mengurangi beban ekonomi dan logistik. Dalam konteks ini, keluarga merasa bahwa dengan mengurangi jumlah anak yang harus diberi makan dan dipelihara, mereka dapat lebih mudah mengelola sumber daya yang terbatas. Selain itu, ada tekanan sosial yang kuat di beberapa budaya untuk menikahkan anak perempuan segera setelah mereka mencapai usia tertentu, terutama di keluarga besar di mana orang tua merasa sulit memberikan perhatian dan sumber daya yang memadai bagi semua anak mereka.

Kondisi ekonomi yangrendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa informan mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa masyarakat yang melakukan pernikahan dini mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu perbandingan determinan pernikahan dini pada remaja untuk pengatahuan, dari 43 responden case, terdapat 24 responden (27,9%) memiliki pengetahuan baik, 11 responden (12,8%) pengetahun cukup dan 8 responden (9,3%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 43 responden control, terdapat 13 responden (15,1) dengan pengetahuan baik, 21 responden (24,4%) dengan pengetahuan cukup dan 9 responden lainnya (10,5%) berpengetahuan kurang. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan p=0,04, yang artinya pengetahuan berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja,

Pada variable ekonomi, menunjukkan bahwa dari 43 responden case yang memiliki status ekonomi baik sebanyak 19 responden (22,1%) dan ekonomi kurang sebanyak 24 responden (27,9%). Pada kategori control, sebanyak 4 responden (4,7%) dengan status ekonomi baik dan 39 responden (45,3%) lainnya dengan status ekonomi kurang. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai signifikan p=0,000 yang berarti ekonomi berhubungan dengan pernikhana dini pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. Al-Wardah, 13(1),

Ahinkorah, B. O., Budu, E., Seidu, A.-A., Bolarinwa, O. A., Agbaglo, E., Adu, C., Arthur-Holmes, F., Samad, N., & Yaya, S. (2022). Girl Child Marriage And Its Association With Maternal Healthcare Services Utilization In Sub Saharan Africa. Bmc Health Services Research, 22(1), 777.

Ambarwati, N. A., & Rohmayanti, R. (2021). Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Prosiding University Research Colloquium*, 527–531.

Amri, A., & Khalidi, M. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Terhadap Pernikahan Di Bawah Umur. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, *6*(1), 85-101.

Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Soedirham, O. (2023). Determinant Factors Of Early Marriage In Developing Countries: A Literature Review. Journal Of Public Health In Africa, 14(2), 10.

Arikhman, N., Rosa, S., & Rahmatiqa, C. (2022, March). The Effectiveness of Health Counseling Using Video Media in Increasing Adolescent Knowledge About Prevention of Early Marriage at SMAN 2 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat year 2021. In *1st International Conference on Health Sciences and Biotechnology (ICHB 2021)* (pp. 105-109). Atlantis Press.

Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta

Arimbawati, A., & Rokhanawati, D. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia ISSN*, *2*(1), 1-6.

Azzopardi PS, Hearps SJC, Francis KL, Kennedy EC, Mokdad AH, et al. 2019. Progress in adolescent health and wellbeing: tracking 12 headline indicators for 195 countries and territories, 1990-2016. *Lancet*. 393(10176):1101–18

BPS. (2025a). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2024**.** Diakses pada 24 September 2025 https://www.bps.go.id/

BPS. (2025b). Proporsi Perempuan Pernah Kawin 15-49 tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Yang Pertama Kali Berumur Kurang dari 20 tahun Menurut Kabupaten/Kota, 2024. Diakses pada 24 September 2025 https://www.bps.go.id/id/

Canu, Z., & Sitinjak, C. (2023). The Importance Of Guidance And Counseling In Effective School Learning. Jurnal Ilmiah Global Education, 4(1), 12–19.

Ernawati, E., Kartini, A., Sumarmi, S., Nuryana, R., & Mantasia, M. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG PERNIKAHAN DINI: The Relationship Of Knowledge And Attitude Of Youth Women About Early-Age Marriage. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*(2), 464-469.

Februanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi di Tasikmalaya. Media Informasi, 13(1), 21–26. https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76

Gunawan, I. F. N. A., & Krisnatuti, D. (2022). The Relationship Between Economic Pressure, Husband-Wife Interaction, And Husband'S Marital Satisfaction. Journal Of Child, Family, And Consumer Studies, 1(3), 175–184.

Harefa, L. D., Ketaren, S. O., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Sitorus, M. E. J. (2024). Analisis determinan pernikahan dini pada pasangan suami istri. *Journal of Health Research Science*, *4*(02), 195-202.

Indanah. (2020). Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Kebidanan* , 11(2), 280-290

Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. Jurnal Kebidanan Malahayati, 5(1), 77–80. https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338

Juliawati, E. E., Novita, A., & Yolandia, R. A. (2021). Determinan Pernikahan Usia Dini pada Remaja: Determinants of Early Marriage in Adolescents. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, *1*(2), 62-73.

Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030: Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *3*(1), 45-69.

Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat), 2(1), 55–62. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.56742/ Nchat.V2i1.37

Maarif, F. (2018). *Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sosial budaya dengan sikap remaja terkait pendewasaan usia perkawinan. J Biometrika dan Kependud. 2018; 7 (1): 39-48*.

Meitria SN, Fauzie R, Fahrini Y, Budi S, Atikah R, Dian R et al. (2018). Klinik Dana (Klinik Muda Berencana) Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. 1st ed. CV Mine

Mokdad AH, Forouzanfar MH, Daoud F, Mokdad AA, El Bcheraoui C, et al. 2016. Global burden of diseases, injuries, and risk factors for young people's health during 1990-2013: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2013. *Lancet*. 387(10036):2383–2401

Muflikhah, Z., & Fibriana, A. I. (2022). Determinan kesehatan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 283–292.

Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan dini di Indonesia: Faktor dan peran pemerintah (Perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak). Widya Yuridika: Jurnal Hukum, 2(1), 1-12

Nuryaningsih. (2024). Determinan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Jawa Barat Tahun 2024. Universitas Muhammadiyah Jakarta

Padlah, N. N. (2022). Faktor Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini. Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming, 16(2), 99-104.

Patton GC, Azzopardi PS, Kennedy E, Coffey C, Mokdad A. 2017. Global measures of health risks and disease burden in adolescents. In *Child and Adolescent Health and Development*, eds. DAP Bundy, N de Silva, S Horton, DT Jamison, GC Patton, pp. 57–71. Washington, DC, USA: World Bank Group. Third edition ed

Phiri, M., Musonda, E., Shasha, L., Kanyamuna, V., & Lemba, M. (2023). Individual And Community-Level Factors Associated With Early Marriage In Zambia: A Mixed Effect Analysis. Bmc Women's Health, 23(1), 21.

Pohan, N. H. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. 2(October), 424–435.

Rahmah, A. H., Sari, R. N., Kusumawati, Y., Putri, W. K., & Fatimah, N. (2023). Determinan ekonomi terhadap keikutsertaan program Jaminan Kesehatan Nasional di Kota Madiun. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3).

Rosyida, D. A. C. (2020) Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

Samili, A. O., & Hasim, J. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Madopolo Kecamatan Obi Utara. Jurnal Geocivic, 5(2).

Suparyanto dan Rosad. 2020. "Penyebab Pernikahan Dini." Suparyanto dan Rosad (2015 5(3): 248–53

Taher, S. L. (2022). Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, *1*(3), 100-110.

Ulya, I. H. (2023). Pengaruh Penyuluhan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Sma N 1 Doro Kabupaten Pekalongan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6401)

Unicef. (2016). Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. diakses 29 September 2025 http://www.unicef.org/

Unicef. (2020). Global Annual Results Reports 2019: Communication For Development (C4d). Unicef.

Unicef. (2021). Towards Ending Child Marriage. Global Trends And Profiles Of Progress.

WHO. 2014. Health for the world's adolescents: a second chance in the second decade. *WHO/FWC/MCA/14.05*, World Health Organization, Geneva

Widiantoro, T. A., Rahmaningtyas, I., & Indriani, R. (2024). Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Mojo. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(1), 1416-1430.

Yohana, B., & Oktanasari, W. (2022). Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Jurnal Bina Cipta Husada, 18(1), 67–79.

Zoni, A., Mubarok, S., Setiyono, A., & Ratnasari, R. D. (2019). Pengaruh pernikahan dini terhadap kejadian berat bayi lahir rendah di kecamatan bugursari kota tasikmalaya. In Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS Auditorium Muh. Djazman